

**KOMUNIKASI PERSUASIF LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT  
FLOWER ACEH DALAM UPAYA PECEGAHAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN DIBANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**CUT MAISARAH**

**NIM. 200401060**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2024/1446**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh:**

**Cut Maisarah**

**NIM. 200401060**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Asmaunizar, M.Ag.**  
**NIP. 1974090920071020001**

**Pembimbing II**



**Fitri Meliya Sari, S.I. Kom. M.I. Kom**  
**NIP. 1990061120122015**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh:**

**Cut Maisarah  
NIM. 200401060**

**Pada Hari/Tanggal**

**Jum'at, Senin 26, Agustus 2024 M  
Safar 1446 H**


**Di  
Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua**



**Asmaunizar, M.Ag.  
NIP. 1974090920071020001**

**Sekretaris**



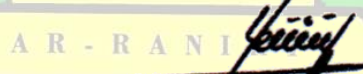
**Fitri Meliya Sari, S.I. Kom. M.I. Kom  
NIP. 1990061120122015**

**Penguji I,**



**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag.  
NIP. 19641231 1996031006**

**Penguji II,**



**Drs. Yusri, M.L.I.S  
NIP. 196712041994031004**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 19641220 1984122001**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Maisarah

Jenjang : 200401060

Prodi : Strata Satu (S-1)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Penulis,



Cut Maisarah

## KATA PENGANTAR

الرد يم الرحمن الله ب سم

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam juga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat dari kebodohan menuju era pengetahuan. Dengan izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi syarat studi guna meraih gelar Sarjana dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Komunikasi Persuasif Flower Aceh Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dibanda Aceh”.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan program (S1) pada Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terspesial dan teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Umi tercinta Murni dan Ayah yang saya sayangi T.Mukhtar, yang pastinya tiada hentinya memeberikan dukungan, mendoakan, dan memeberikan nasehat dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan segala rintangan selama perkuliahan ini, serta penulis berharap agar selalu menjadi anak yang berbakti kepada keedua orang tua, sholeh, sukses, dan

berguna untuk orang banyak. Semoga Allah selalu melindungi, memberikan kesehatan dan panjang umur untuk umi dan ayah aminn.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di kampus biru ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, MPd. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr.Mahmuddin Wakil Dekan I, Bapak Dr. Fairus, S, Ag., M.A Wakil Dekan II, Bapak Dr. Sabirin Wakil Dekan III
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom, M.Ikom selaku ketua Prodi KPI
5. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku sekretaris Prodi KPI
6. Ibu Asmaunnizar, M.Ag selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang selalu perhatian terhadap skripsi saya, semoga Allah membalaskan kebaikan ibu.
7. Ibu Fitri Meliya Sari, S.I. KOM. M.I.Kom, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini
8. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Komunikasi Penyiaran islam yang telah banyak dalam memberikan ilmu dan bimbingan semoga ilmunya berkah dan bermanfaat.
9. Terima kasih kepada Bu direktur Flower Aceh, Staf Flower Aceh, Staf penanganan Flower Aceh, dan ibu sebagai masyarakat. Yang telah menyempatkan waktunya untuk penulis wawancara langsung.

10. Terima kasih kepada saudara penulis terutama untuk adik-adik yang telah memberikan dukungan dan doa kepada kakanya.
  11. Terima kasih kepada My bestfriend di kampus, terutama untuk Fatimah yang sudah meembantu dalam Proses pengerjaan skripsi ini, dan juga untuk Nisa Magfirah dan Amelia Ruziqna yang sudah berjuang sampai saat ini. Terimakasih dan semoga sukses untuk kita semua.
  12. Terima kasih kepada Nur Farah Fazira, yang sudah memberikan dukungan kepada penulis, dan sama-sama berjuang dalam pengerjaan skripsi ini.
  13. Terima kasih kepada keumala party, Nur Farah Fazira, Muhammad Haikal Huzayn, Muhammad Haykal, Aqil Munif, Muhammad Hafied, Muhfiza, Cut Vina Maizura. yang sudah berjuang bersama selama perkuliahan ini.
  14. Terima kasih kepada teman-teman leting 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
  15. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar HMP-KPI periode 2022-2023
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa depan. Penulis berserah kepada Allah SWT, berharap hasil karya ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak secara umum.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024  
Penulis,

Cut Maisarah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Penulis .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penulisan Terdahulu.....	11
B. Komunikasi Persuasif .....	16
C. Kekerasan.....	23
D. Lembaga Swadaya Masyarakat.....	25
E. Teori Perencanaan Model Alur tanda “?” .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Informan Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44



1. Profil Flower Aceh.....	44
2. Sejarah Flower Aceh.....	45
3. Kegiatan Utama Flower Aceh.....	47
4. Struktur Flower Aceh.....	48
5. Program-Program Yang Ada Di Flower Aceh.....	49
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>51</b>
1. Strategi Komunikasi Persuasif Flower Aceh .....	51
2. Pelatihan (seminar, workshop).....	52
3. Penggunaan Bahasa Komunikasi Yang Empati.....	53
4. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi.....	54
5. Berkolaborasi Dengan Tokoh Agama dan Tokoh Adat.....	55
<b>C. Hambatan-Hambatan Flower Aceh Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan.....</b>	<b>57</b>
1. Hambatan Budaya .....	58
2. Tingkat Kesadaran .....	58
<b>D. Pembahasan.....</b>	<b>60</b>
1. Upaya dan Hambatan Dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Flower Aceh .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Lampiran 2 : DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN

Lampiran 3 : SURAT KEPUTUSAN SK PENUNJUK PEMBIMBING

Lampiran 4 : SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN  
PERS

Lampiran 5 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi melihat meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Flower Aceh dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Aceh. Penelitian ini menggunakan teori perencanaan Model Alur Tanda Tanya (*Question Mark Flow Model*) untuk menganalisis proses dan hasil dari upaya komunikasi yang dilakukan oleh Flower Aceh. Penelitian ini menggunakan Metodologi kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah Direktur Flower Aceh, Staf Flower Aceh, Staf penanganan Flower Aceh, dan masyarakat yang sering mengikuti kegiatan Flower Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Flower Aceh berhasil dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan melalui penerapan model ini. Penetapan target audiens yang jelas dan pemilihan pesan yang sesuai dengan kebutuhan audiens memainkan peran penting dalam keberhasilan kampanye. Selain itu, pemilihan saluran media yang sesuai dan perancangan rencana komunikasi yang menyeluruh juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas program. Namun, Flower Aceh menghadapi berbagai hambatan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Aceh. Hambatan utama yaitu norma budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Aceh menganggap kekerasan sebagai bentuk pendidikan dan menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara, sehingga menghambat laporan dan pencarian bantuan oleh korban. Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, dengan kekerasan dianggap aib keluarga dan pendidikan seks sebagai tabu, menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dan penyesuaian strategi untuk mengatasi tantangan lokal.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Persuasif, Pencegahan kekerasan, Perempuan Flower Aceh.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan sering dianggap dengan tindakan kekerasan fisik. Umumnya, kekerasan dipahami sebagai penyiksaan fisik yang menyebabkan kerugian pada korban, dengan dampak terparah berupa kematian atau kecacatan permanen. Namun, kekerasan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik. Ia juga melibatkan kekerasan mental, emosional, seksual, dan psikis. Semua jenis kekerasan ini sering ditemukan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan memiliki banyak bentuk dan dampaknya tidak hanya fisik tetapi juga psikologis.<sup>1</sup>

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang mencakup segala tindakan fisik, psikologis, ataupun seksual yang merugikan atau merendahkan martabat perempuan, ini semua mencakup kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemaksaan pernikahan, dan berbagai bentuk eksploitasi. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu secara langsung, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Tindakan kekerasan yang paling sering terjadi umumnya dialami oleh perempuan dan anak-anak. Perempuan, dalam hal ini, sangat rentan terhadap kekerasan dibandingkan pria, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor

---

<sup>1</sup> Syadri, Adnansyah, "Pembuktian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi di Kota Pare-pare (studi kasus putusan Nomor 54/Pid.Sus/2014/PN.Pare-pare)". Universitas Hasanuddin Makasar, hal 36

ini meliputi pola pendidikan masyarakat yang memperlakukan hubungan antara perempuan dan laki-laki secara tidak setara, serta pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. Budaya patriarki adalah istilah yang menggambarkan situasi di mana pria memiliki kekuasaan yang lebih dominan daripada perempuan.<sup>2</sup>

Di dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa perempuan harus dimuliakan dan dijaga martabat kehormatannya, Islam mengharamkan segala bentuk kekerasan dan penindasan termasuk kejahatan seksual, Allah SWT telah berfirman (QS An-nur:23)<sup>3</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (QS An-nur:23)

Hal ini merupakan ancaman dari Allah kepada orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik yang sedang dalam keadaan tidak bersalah berbuat zina, sedangkan mereka adalah wanita-wanita yang beriman. Disebutkan secara mayoritas muminat, maka Ummahatul Muminin termasuk ke dalam

<sup>2</sup> <https://www.detik.com/wolipop/read/2013/02/01/081829/2158255/852/>

Ini sebabnya banyak wanita menjadi korban kekerasan diakses pada 22 Januari 2024 pukul 09.20 wib.

<sup>3</sup> Tafsir web, <https://tafsirweb.com/6151-surat-an-nur-ayat-23.html>

pengertian ini secara prioritas lebih dari semua wanita yang baik-baik. Terlebih lagi wanita yang menjadi penyebab turunnya ayat ini yaitu Siti Aisyah binti Siddiq r.a. Para ulama rahimahumullah telah sepakat secara bulat, bahwa orang yang mencaci Siti Aisyah sesudah peristiwa turunnya ayat ini lalu menuduhnya berbuat zina sesudah ada keterangan dari Al-Qur'an yang membersihkan kehormatan dirinya. coba paraprasekan kalimat ini.

Fakta sejarah Islam mencatat tentang perlindungan perempuan dari pelecehan dan kekerasan hal tersebut dapat dilihat dari rekam sejarah peradaban Islam. Pada tahun 837 M, Al-Mu'tashim Billah menyahut seruan seorang budak muslimah dari Bani Hasyim yang sedang berbelanja di pasar yang meminta pertolongan karena diganggu dan dilecehkan oleh orang Romawi. Kainnya dikaitkan ke paku sehingga ketika berdiri, terlihatlah sebagian auratnya. Wanita itu lalu berteriak memanggil nama Khalifah Al-Mu'tashim Billah, "di mana kau Mutashim... tolonglah aku!" Setelah mendapat laporan mengenai pelecehan ini, maka sang Khalifah pun menurunkan puluhan ribu pasukan untuk menyerbu kota Ammuriyah (Turki).<sup>4</sup>

Di Indonesia terdapat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2023, data ini bersumber pada catatan tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh komnas perempuan setiap tahunnya. Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan (55.920 kasus, atau sekitar 12 %) dibandingkan

---

<sup>4</sup> Arifin, Aridhanyati. Artikel "Islam Melindungi Perempuan Dari Kekerasan Seksual." Yogyakarta: Jurusan Informatika UII (2022).

dengan tahun 2022. Berdasarkan data-data yang terkumpul, kekerasan terhadap perempuan diranah publik dan negara mengalami peningkatan, yaitu pada ranah publik meningkat 44% dan diranah negara terjadi 176%. kekerasan terhadap perempuan ranah nrgara meliputi kasus-kasus perempuan berkonflik dengan hukum, kekerasan terhadap perempuan pembela HAM, kekerasan terhadap perempuan didunia politik, pengusuran paksa, penyiksaan dan perlakuan tindak manusiawi dan merendahkan martabat manusia berbasis gender, kebijakan diskriminatif, kebebasan beribadah dan beragama dalam administrasi kependudukan.

Catatan tahunan (CATAHU) 2023 mencatat kasus-kasus pelecehan seksual non fisik dan fisik semakin banyak dilaporkan dibandingkan perkosaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual baik dan non fisik maupun fisik dan dukungan terhadap korban. Namun peningkatan pemaham korban terhadap bentuk dan jenis pelecehan seksual tidak serta merta diikuti dengan pemaham APH terhadap bentuk dan jenis kekerasan seksual secara komprehensif.<sup>5</sup>

Penting untuk meningkatkan kesadaran, mengedukasi, dan melibatkan masyarakat serta lembaga penegak hukum dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, setiap tindakan kekerasan berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, sosial, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi.

---

<sup>5</sup> Lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) komnas perempuan Tahun 2023

Pemerintahan Aceh juga telah mengeluarkan qanun no.9 tahun 2019 tentang penyelenggaraan penanganan kekerasan terhadap perempuan pada pasal 10 menjelaskan bahwa setiap perempuan yang mengalami kekerasan berhak melapor kepada pengada layanan dan/ kepolisian.<sup>6</sup>

Dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan, penggunaan komunikasi yang efektif sangat penting agar pesan pencegahan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yang mendasar adalah komunikasi persuasif, yaitu proses mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain melalui cara verbal maupun nonverbal. Komunikasi persuasif telah lama dimanfaatkan, dengan Simons (1976) menyebutkan bahwa studi mengenai persuasif berakar dari zaman Yunani Kuno. Pada masa itu, persuasif digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengajukan masalah di pengadilan, menyampaikan pidato dalam upacara khusus, dan berdebat tentang kebijakan umum digunakan orang untuk berbagai kepentingan, seperti untuk mengadakan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di ruang pengadilan, menyampaikan pidato dalam upacara-upacara khusus, serta untuk perdebatan mengenai masalah-masalah kebijakan umum<sup>7</sup>

Belakangan ini, kasus kekerasan di Indonesia, termasuk di Aceh, telah menjadi sangat memprihatinkan, dengan banyak di antaranya melibatkan perempuan dan anak di bawah umur sebagai korban. Situasi ini menyoroti kebutuhan akan perlindungan khusus bagi perempuan di Aceh. Perempuan

---

<sup>6</sup> Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 2019 pasal 10

<sup>7</sup> Dr, Asep Suryana, M. Si. Modul 1, Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif, hal 41.



memerlukan perlindungan khusus karena sistem sosial budaya dan kondisi fisik mereka. Oleh karena itu, Flower hadir di Aceh sebagai organisasi masyarakat, mengingat masih banyak masalah yang dihadapi perempuan di Banda Aceh.

Flower Aceh merupakan lembaga yang hadir dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan dukungan bagi perempuan, terutama dalam konteks pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh. Meskipun lembaga ini telah berusaha keras untuk mengatasi isu kekerasan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah adanya hambatan budaya dan tingkat kesadaran masyarakat, dimana pandangan masyarakat yang menganggap kekerasan sebagai aib keluarga.

Flower Aceh fokus pada pemberdayaan dan penguatan perempuan, serta berusaha mendukung pemenuhan hak-hak perempuan. Upaya tersebut meliputi pembentukan kelompok pemuda, penyelenggaraan diskusi kritis mengenai hak-hak perempuan, khususnya terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak. Selain itu, laki-laki juga dilibatkan dalam diskusi tersebut, karena pemahaman yang holistik memerlukan dukungan dari semua pihak. Jika laki-laki memahami dampak kekerasan terhadap kesehatan mental perempuan di masa depan, diharapkan kekerasan akan berkurang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Profil flower aceh <http://www.khub.id/organization/44857722> diakses 1 februari 2024.

Sebagai lembaga yang memberikan perlindungan terhadap perempuan di Aceh, Flower Aceh perlu merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mencegah kekerasan di Aceh. Dengan demikian, organisasi ini dapat memastikan bahwa pesan-pesan dan tujuan yang ingin dicapai tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komikasi Persuasif lembaga Swadaya Masyarakat Flower Aceh Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan di Banda Aceh”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang diterapkan fllower Aceh dalam upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap Perempuan di Banda Aceh?
2. Apa hambatan Flower Aceh dalam mensosialisasikan Upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui bagaiman strategi komunikasi persuasif flower aceh dalam Upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap Perempuan di Banda Aceh.
2. Untuk Mengetahui apa saja faktor hambatan flower Aceh dalam Upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap Perempuan di Banda Aceh.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada media massa mengenai isu komunikasi persuasif di kantor Flower Aceh dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan di Aceh.

##### 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmiah sehingga dapat menjadi acuan peneliti berikutnya.

##### 3. Manfaat Teoritis

Agar peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama studi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, serta untuk memperluas wawasan tentang "komunikasi persuasif swadaya Flower Aceh dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh".

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mencegah kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini, penulis akan mendefinisikan beberapa variabel, yaitu:

##### 1. Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang agar sesuai dengan harapan komunikator. Ini adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memperkuat, membentuk, atau mengubah tanggapan seseorang. Menurut Mar'at (1982), komunikasi persuasif adalah kegiatan menyampaikan

informasi atau masalah kepada pihak lain dengan cara membujuk. Kegiatan ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan emosi komunikan atau penerima pesan.<sup>9</sup> Dengan kata lain, komunikasi persuasif digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar sependapat dengan komunikator, tanpa adanya paksaan, melainkan dengan pendekatan membujuk.

## 2. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencegahan adalah proses, cara, atau tindakan untuk mencegah atau menahan agar sesuatu tidak terjadi. Pengertian lain dari upaya pencegahan atau preventif adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Secara etimologis, kata "*preventif*" berasal dari bahasa Latin *praevenire*, yang berarti datang sebelum,antisipasi, atau mencegah agar sesuatu tidak terjadi.<sup>10</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, preventif diartikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian pada seseorang. Dengan kata lain, upaya preventif adalah tindakan yang diambil sebelum terjadinya masalah untuk menghindari dampak negatif. Dari sudut pandang hukum, pencegahan merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk mencegah atau menahan agar suatu peristiwa tidak terjadi. Ini juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya pencegahan kejahatan adalah langkah awal dalam menangani dan mengurangi kejahatan kekerasan.

---

<sup>9</sup> Soemirat, S., & Suryana, A. (2014). "*Falsafah dan Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif. Komunikasi Persuasif.*" Hal 30

<sup>10</sup> KBBI (kamus besar bahasa indoseia)

### 3. Kekerasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan didefinisikan sebagai tindakan atau perbuatan kasar, keras, atau berlebihan yang dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik, mental, atau emosional. Kekerasan mencakup penggunaan kekuatan fisik, kata-kata yang menyakitkan, intimidasi, atau tindakan agresif lainnya yang bertujuan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain. Istilah kekerasan sering disebut *violentia*, yang berarti kebengisan, keganasan, aniaya, dan kegarangan. Kekerasan dapat dianggap sebagai perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dengan tujuan melukai orang lain.<sup>11</sup> Oleh karena itu, kekerasan merupakan pelanggaran serius terhadap Hak Asasi Manusia, karena tindakan tersebut tidak mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Pelaku kekerasan harus diberi hukuman yang sesuai untuk memberikan efek jera.

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan menindas pihak yang lebih lemah, sehingga menyebabkan penderitaan. Kekerasan dapat berupa tindakan fisik, seperti memukul atau menendang, serta kekerasan psikis, seperti memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Kedua bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan dampak yang merugikan bagi korban.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia)

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penulisan, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari penulisan terdahulu, landasan konseptual, dan landasan teori. Pada bab dua ini mengandung pengertian ketidaksetaraan, laki-laki, perempuan, komunikasi organisasi, mahasiswa.

Bab tiga membahas tentang metode penulisan yang digunakan pada skripsi ini, seperti jenis penulisan, subjek penulisan, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab empat membahas tentang hasil penulisan yang telah dilakukan dan pembahasan yang mencakup di dalamnya meliputi gambaran umum penulisan, hasil penulisan, dan pembahasan sesuai dengan judul skripsi.

Bab lima memuat tentang kesimpulan dari pembahasan- pembahasan sebelumnya terkait penulisan serta saran dalam penulisan skripsi. Sedangkan tata cara dalam penulisan skripsi, semua berdasarkan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penulisan Terdahulu

Penulisan terdahulu ini merupakan salah satu referensi dalam melakukan penulisan sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penulisan yang dilakukan. Pertama, karya tulis dengan judul “*Strategi komunikasi persuasif dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak* ” karya Siti Nuraeni. Pada bagian pendahuluan karya tulis ini berisi mulai dari istri gubernur yang selalu memasukan isu pencegahan dan penanganan disetiap kegiatan beliau , Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasi yang dilakukan oleh Netty dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat.<sup>12</sup> Penelitian ini juga menjelaskan tentang komunikasi persuasif yang mana persuasi adalah langkah utama yang dilakukan dalam penanganan ini, agar upaya perlindungan perempuan dan anak di Jawa Barat dilakukan secara masif, dan agar semua orang menyadari bahwa isu ini urgent.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat diketahui strategi Netty Prasetyani dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat penggalan data digunakan teknik wawancara dan observasi yang penulis lakukan terlihat , lalu di display, kemudian kesimpulan. Penelitian menunjukkan

---

<sup>12</sup> Siti Nuraeni. 2022. ”*Srategi Persuasif dalam Pencegahan Kekekrasan terhadap Perempuan dan anak di Jawa Barat*” : Jurnal Pendidikan Of Qualitative Healty Research & Case Studies Reports, Volume 2, No.2, December 2022: 49-53

bahwa dalam penelitian ini peneliti terlihat sudah memahami artinya komunikasi persuasif.pada pelaksanaan upaya mempengaruhi persuadepun hampir dapat dipastikan menggunakan komunikasi persuasif hasil yang didapat dari penggunaan komunikasi persuasif ini membawa hasil yang diinginkan.

Persamaan, kesamaan penelitian dengan penelitian peneliti meneliti strategi komunikasi persuasif dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Netty Prasetiani lebih berfokus kepada strategi komunikasi persuasif yang digunakan dalam sosialisasi dan kampanye, dan Netty Prasetiani juga bertindak langsung dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana upaya LSM FLOWER ACEH dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Aceh dan dalam penelitian peneliti menggunakan teori sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan teori.

Kedua, Jurnal kopis: kajian penelitian dan pemikiran komunikasi penyiaran islam, yang berjudul *“komunikasi persuasif dalam upaya menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di instansi daerah Istimewa Yogyakarta”* Tahun 2022 karya Siti Farina, Ardiyanto Wardhana. Pada bagian pendahuluan jurnal ini berisi mulai dari pengertian kekerasan, menjelaskan definisi komunikasi persuasif, dan beberapa langkah-langkah melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan yaitu dengan persuasif.



Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang komunikasi persuasif yaitu perlu dilandasi strategi, strategi dapat disusun berdasarkan komunikasi itu sendiri, yaitu persuade, pesan dan saluran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan berikutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data pada penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk teks dan gambar.

Hasil dari hasil observasi peneliti pada webinar peneliti juga menemukan bahwa berdasarkan webinar tersebut DP3AP2 DIY juga mengajak pemateri atau orang yang memberikan materi adalah orang-orang yang berkompeten pada bidangnya atau sesuai dengan pesan yang mereka akan sampaikan. Dalam webinar tersebut DP3AP2 DIY mengundang narasumber dari Deputy Bidang Partisipasi Masyarakat, KPP-PA, Kepala Dinas DP3AP2 DIY, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, dan Forum PUSPA KENCANA DIY. Dalam webinar tersebut masing-masing narasumber memberikan materi sesuai dengan bidangnya yang tentunya berkaitan dengan perlindungan perempuan dan anak di tengah pandemi dan erupsi Merapi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Farina, Ardiyanto Wardhana, "Komunikasi Persuasif dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta" : Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Volume 05, issue 01, Bulan Agustus Tahun 2022

Persamaan, kesamaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah meneliti tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh suatu lembaga atau instansi dan pendekatan penelitian adalah kualitatif .

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada komunikasi persuasif yang berupaya menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan dilandasi strategi, melalui webinar sedangkan peneliti ini fokus penelitiannya yaitu strategi komunikasi persuasif yang digunakan untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan.

Ketiga, skripsi : “strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak”. Tahun 2018 Siti Rofikoh. Penelitian ini meneliti tujuan strategi komunikasi persuasif dari DKBP3A dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. serta meneliti faktor penghambat dan pendorong dalam pencegahan tersebut. metodologi yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini tahap strategi komunikasi yang dilakukan oleh DKBP3A yaitu tahap identifikasi target khalayak dengan memilih tokoh masyarakat, tokoh agama, hingga penggerak PKK. Hal ini ditujukan agar nantinya khalayak tersebut dapat meneruskan kembali pesan-pesan yang telah disampaikan. Tahap mengidentifikasi khalayak juga dilakukan dengan cara survey. Tahap berikutnya adalah penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh

DKBP3A yaitu terlindunginya perempuan dan anak-anak dari tindak kekerasan serta terpenuhinya 10 hak anak.<sup>14</sup>

Tahap pemilihan pesan dilakukan dengan menyusun pesan yang berkaitan dengan UU kekerasan, alur pelaporan tindak kekerasan, hingga hukuman bagi para pelaku kekerasan. Tahap selanjutnya yaitu komitmen yang diperlukan. Dalam tahap ini DKBP3A melakukan sosialisasi untuk merubah pola pikir, perilaku, dan perubahan budaya masyarakat mengenai tindak kekerasan. Pemilihan saluran (media) yang tepat merupakan tahap dimana DKBP3A menggunakan saluran tatap muka langsung sebagai media utamanya. Sedangkan penggunaan baliho, poster, stiker merupakan media pendukung. Tahap rencana komunikasi DKBP3A dilakukan dengan cara membuat pembahasan perencanaan, pembinaan P2TP2A, serta pembuatan jadwal kegiatan. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yang dilakukan oleh DKBP3A bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data tersebut diperoleh.

Persamaan kesamaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah meneliti dengan menggunakan model alur tanda “?” dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menggunakan strategi komunikasi sedangkan peneliti ini menggunakan strategi komunikasi persuasif, kemudian fokus dan subjek penelitiannya dimana penelitian sebelumnya berfokus kepada strategi komunikasi

---

<sup>14</sup> Siti Rofikoh, “*STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK (Studi Pada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang)*” UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SERANG 2018, hal 77

yang digunakan untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak dedangkan peneliti berfokus kepada stratrgi komunikasi persuasi dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan.

## **B. Komunikasi Persuasif.**

### 1. Pengertian komunikasi Persuasif

Kata "*persuasi*" berasal dari bahasa Latin "*persuasion*," yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu<sup>15</sup>. Persuasi dapat dilakukan melalui pendekatan rasional maupun emosional. Pendekatan rasional mempengaruhi komponen kognitif individu melalui ide atau konsep. Sementara itu, pendekatan emosional berfokus pada aspek afeksi, yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Misalnya, melalui cara yang menyentuh emosional, simpati, dan empati, seseorang dapat dipengaruhi secara emosional.<sup>16</sup>

Komunikasi persuasif adalah upaya untuk mengubah sikap, keyakinan, atau tindakan audiens guna mencapai suatu tujuan. Secara sederhana, komunikasi persuasi yang efektif adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan sedemikian rupa sehingga audiens merasa memiliki pilihan dan akhirnya setuju dengan pesan tersebut. Dalam sebuah organisasi, komunikasi persuasif digunakan untuk mempromosikan ide atau gagasan kepada orang lain, menyarankan perbaikan dalam prosedur operasi, atau mengumpulkan dukungan untuk kegiatan tertentu. Komunikasi persuasif bisa dipahami sebagai pesan yang mempengaruhi sikap,

---

<sup>15</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, UIN Jakarta Pers 2007, hal 54

<sup>16</sup> Marlana, Jurnal "Strategi komunikasi persuasif perkumpulan keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam penganggulan Bahaya HIV AIDS Dikalangan Remaja Samarinda", Ilmu komunikasi, Universitas Mulawarman, samarinda, 2013

pendapat, dan perilaku orang lain secara verbal. Proses ini merupakan fenomena yang menunjukkan perubahan sikap atau perilaku secara berkelanjutan.<sup>17</sup>

## 2. Definisi Komunikasi Persuasif

Dalam buku “*Komunikasi Persuasif*” karya Soleh Soemirat, Hidayat Satari, dan Asep Suryana, persuasi didefinisikan sebagai upaya untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang dengan menggunakan pendekatan yang lembut, penuh empati, dan halus. Tujuannya adalah agar orang yang dipersuasi menjadi sadar, merasa rela, bahagia, dan terdorong untuk bertindak sesuai dengan ajakan dari persuader.<sup>18</sup> Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persuasif adalah proses mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang melalui pendekatan yang lembut, sehingga timbul kesadaran untuk berubah mengikuti ajakan dari persuader. Banyak ahli yang telah mengemukakan definisi mengenai komunikasi persuasif, di antaranya:

- a. Menurut definisi yang diberikan oleh Soleh Soemirat, Brembeck, dan Howell, komunikasi persuasi adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan seseorang dengan cara memanipulasi motif mereka menuju tujuan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>
- b. Soleh Soemirat, Brembeck, dan Howell mendefinisikan komunikasi persuasi sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah

---

<sup>17</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, UIN Jakarta Pers 2007, hal 164.

<sup>18</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), hal

<sup>19</sup> *Ibid*

pemikiran dan perilaku seseorang dengan cara memanipulasi motif mereka agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

c. Soleh Soemirat dan Ilardo mendefinisikan komunikasi persuasi sebagai proses komunikatif yang bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, niat, atau perilaku seseorang, baik melalui penggunaan kata-kata maupun pesan non-verbal, baik secara sadar maupun tidak sadar).<sup>21</sup>

d. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa persuasi adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang melalui manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut merasa seolah-olah bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri..<sup>22</sup>

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli mengenai komunikasi persuasif, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan teknik komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang dengan memanfaatkan aspek psikologis persuasi, baik melalui cara verbal maupun non-verbal. Dengan demikian, individu yang dipersuasi akan secara sukarela melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh persuader. dengan persuader dengan sukarela.

---

<sup>20</sup> Roudhonah, Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Atma Kencana Publishing, 2013) hal 54

<sup>21</sup> Soleh Soemirat, dkk, Komunikasi Persuasif, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal 154

<sup>22</sup> Jalaludin Rakhmat. 2009. "*Psikologi Komunikasi*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal 125

### 3. Tujuan komunikasi persuasif

Secara umum, tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap. Sikap pada dasarnya merupakan kecenderungan kita terhadap sesuatu, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Menurut Murphy dan Newcomb, sikap adalah cara pandang terhadap suatu hal. Sementara itu, menurut Allport, sikap adalah kesiapan mental dan sistem saraf yang terorganisir melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung atau dinamis respon seseorang terhadap berbagai objek dan situasi.

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengubah keyakinan, nilai, atau karakteristik mereka. Dengan demikian, pesan persuasif berusaha untuk mengkondisikan, memperkuat, atau mengubah tanggapan dari sasaran. Oleh karena itu, terdapat empat tujuan persuasif, yaitu:<sup>23</sup>

#### a. Perubahan Sikap

Komunikasi yang ditujukan untuk ruang publik sering kali berdampak pada perubahan dalam masyarakat. Contohnya adalah komunikasi dari perangkat desa yang mengajak warga untuk berpartisipasi dalam program pemerintah.

#### b. Perubahan Pendapat

Saat berkomunikasi, komunikator seringkali menyampaikan argumentasi kepada komunikan. Namun, seringkali terjadi perbedaan pendapat di antara

---

<sup>23</sup> Ir Febrina M I Siahaan M.A (Fin&Acc) M.Ikom Modul Pelatihan:Komunikasi Persuasif, hal 15.

keduanya. Dalam situasi seperti ini, komunikasi persuasif dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah pola pikir dan mencapai kesepakatan antara komunikator dan komunikan.

c. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan hasil dari efek perubahan sikap yang dirasakan oleh komunikan setelah menerima komunikasi persuasif dari komunikator.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial sering kali dipengaruhi oleh komunikasi yang ditujukan untuk ruang publik, yang dapat berdampak pada lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, komunikasi dari perangkat desa yang mengajak warga untuk berpartisipasi dalam program pemerintah dapat memicu perubahan dalam masyarakat.

4. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

Ada 6 unsur-unsur dalam komunikasi persuasif meliputi <sup>24</sup>:

- a. Persuader, atau sumber, adalah individu atau kelompok yang menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku mereka. Pengaruh ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Persuadee, persuadee adalah orang atau sekelompok orang yang menerima pesan.

---

<sup>24</sup> Herdiyan Maulana & Gumgum Gumelar, Psikolog Komunikasi dan Persuasi, ( Jakarta: Akademia permata, 2013 ), hal 12.



- b. Persepsi adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh seseorang, yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi terhadap pesan yang disampaikan oleh persuader akan menentukan keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi persuasif. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, cakrawala, proses belajar, dan pengetahuan seseorang.
- c. Pesan, pesan adalah informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi persuasif dengan tujuan untuk mengubah tindakan dan pikiran komunikan. Pesan ini dimanipulasi oleh persuader untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manipulasi yang dimaksud tidak mengubah atau menambah fakta yang ada, tetapi lebih memanfaatkan motif-motif terkait untuk mencapai efek yang diinginkan.
- d. Saluran adalah media yang digunakan sebagai penghubung antara orang-orang yang berkomunikasi. Bentuk saluran ini bergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan. Saluran komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. Umpan balik dan efek adalah tanggapan yang muncul sebagai hasil dari komunikasi. Terdapat dua jenis umpan balik: umpan balik eksternal, yaitu reaksi dari penerima pesan terhadap informasi yang disampaikan, dan umpan balik internal, yaitu reaksi dari persuader terhadap pesan yang mereka sampaikan. Sedangkan efek merujuk

pada perubahan yang terjadi pada persuadee sebagai hasil dari pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi persuasif.

#### 5. Hambatan Komunikasi persuasif

Ada beberapa hambatan dalam proses komunikasi persuasif. Menurut David R. Hampton, terdapat tujuh faktor yang dapat menghambat komunikasi persuasif, antara lain:<sup>25</sup>

- a. Gangguan pada sumber terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan dengan cara yang tidak jelas, sehingga penerima sulit menafsirkan pesan tersebut. Hal ini menjadi hambatan dalam membujuk atau merayu orang lain.
- b. Gangguan pada penyampaian terjadi ketika ada masalah dalam cara pesan disampaikan. Ini bisa melibatkan penggunaan bahasa yang tidak tepat, gangguan teknis, atau metode penyampaian yang kurang efektif, yang menghambat penerima pesan dalam memahami atau merespons pesan dengan baik. - R A N I R Y
- c. Gangguan pada penerima, kurangnya perhatian, penilaian yang cepat, atau tanggapan yang tidak relevan dapat menghambat pemahaman pesan.
- d. Gangguan pada umpan balik, komunikasi satu arah yang tidak memungkinkan umpan balik mengurangi efektivitas persuasif.

---

<sup>25</sup> Abdurrachman, *dasar-dasar public relation* (Bandung: Citra Aditya Bakti 1993), hal 75.

- e. Prasangka, perasaan negatif terhadap kelompok atau individu dapat menghambat penerimaan pesan persuasif.
- f. Stereotip, keyakinan tentang karakteristik tertentu dari kelompok orang dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima.
- g. Motivasi, tingkat motivasi penerima dapat mempengaruhi sejauh mana mereka tergerak oleh pesan persuasif.

### **C. Kekerasan**

#### **1. Pengertian kekerasan**

Kekerasan (*violence*) adalah ancaman atau penggunaan kekuatan fisik untuk menyebabkan kerusakan pada orang lain. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap model, serta mengimitasi dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata. Kekerasan, dalam berbagai bentuk, menjadi bagian dari perilaku budaya masyarakat Indonesia yang sering kali mengurangi nilai-nilai kepribadian bangsa dan menciptakan kesan bahwa solidaritas belum sepenuhnya tercapai. Manusia belum sepenuhnya mampu memiliki kepribadian yang sadar diri dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial.

Kekerasan langsung merupakan sebuah peristiwa atau kejadian tertentu; kekerasan struktural adalah suatu proses yang berlangsung seiring waktu; sedangkan kekerasan kultural bersifat permanen dan mendalam. Ketiga tipologi kekerasan ini beroperasi dalam waktu yang berbeda, mirip dengan perbedaan dalam teori gempa bumi: gempa bumi sebagai sebuah peristiwa (kekerasan langsung), pergerakan lempeng tektonik sebagai proses yang berlangsung

(*kekerasan struktural*), dan garis retakan-retakan sebagai kondisi yang permanen (*kekerasan kultural*).<sup>26</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

### a. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan yang pertama ini sering kali langsung terbayangkan ketika kita mendengar kata kekerasan, di mana kekerasan fisik biasanya yang pertama kali muncul dalam pikiran kita. Kekerasan fisik memang sering terjadi pada perempuan, dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Namun, kekerasan fisik seharusnya tidak terjadi pada perempuan yang seharusnya dilindungi dan dijaga, karena mereka sering kali berada dalam posisi yang lebih rentan dalam pertarungan fisik. Biasanya, kekerasan fisik dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja dan atasan.

### b. Kekerasan Verbal/Non-Fisik

Bentuk kekerasan verbal atau non-fisik mencakup penggunaan kata-kata kasar, makian, penghinaan, dan penurunan martabat perempuan. Kekerasan verbal umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat, namun sering juga dilakukan oleh orang asing yang belum dikenal.

### c. Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan verbal atau non-fisik mencakup penggunaan kata-kata kasar, makian, penghinaan, dan penurunan martabat perempuan. Kekerasan verbal umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat, namun sering juga dilakukan oleh orang asing yang belum dikenal.

---

<sup>26</sup> Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum Dalam kasus kekerasan seksual terhadap Perempuan*, Yuda press, Jakarta, 2015 hal 26.

d. Kekerasan Mental

Bentuk kekerasan selanjutnya adalah kekerasan mental, yang meliputi penghinaan, perundungan, diskriminasi, dan manipulasi yang menargetkan kesejahteraan mental perempuan. Biasanya, kekerasan mental dilakukan oleh orang-orang terdekat. Namun, dengan kemajuan teknologi, kekerasan mental juga dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal.

e. Kekerasan Gender

Bentuk kekerasan terakhir adalah kekerasan gender. Jenis kekerasan ini terjadi ketika perempuan mengalami perlakuan tidak adil karena sering dibandingkan dengan laki-laki, baik dalam hal pekerjaan, tugas, tanggung jawab, maupun kebebasan.

#### **D. Lembaga Swadaya Masyarakat**

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah jenis organisasi yang biasanya didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mengutamakan keuntungan finansial. LSM beroperasi di luar struktur dan jalur formal pemerintahan, dan tidak merupakan bagian dari birokrasi pemerintah. Dengan kata lain, LSM berfungsi secara independen dari pemerintah dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara yang tidak terkait langsung dengan kepentingan politik atau administratif.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Profile Flower Aceh wilayah kota Banda Aceh.

### E. Teori Perencanaan Model Alur tanda “?”

Teori Perencanaan Model Alur Tanda Tanya (*Question Mark Flow Model*) adalah sebuah konsep dalam manajemen yang menggambarkan proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis, terutama dalam konteks pengembangan dan evaluasi ide-ide baru. Dalam teori ini, alur tanda tanya menggambarkan tahap awal ketidakpastian dan eksplorasi sebelum suatu ide atau inisiatif diputuskan untuk dilanjutkan atau dihentikan.

Perlu diketahui bahwa penggunaan model dan tahapan (langkah-langkah) pelaksanaannya tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori model perencanaan komunikasi Alur tanda “?”. Salah satu model yang digunakan dalam perencanaan komunikasi sebagai bagian dari strategi komunikasi yaitu model alur tanda “?”. Model perencanaan komunikasi alur tanda “?” terdiri atas tujuh langkah, yaitu<sup>28</sup>

#### 1. Penetapan target (*audience*)

Langkah dalam identifikasi target audiens ini, yang dikenal sebagai pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder mapping*), bertujuan untuk menentukan apakah audiens yang menjadi sasaran terdiri dari individu atau kelompok. Mengelola audiens perorangan biasanya lebih sederhana dibandingkan dengan audiens kelompok, yang memerlukan pendekatan lebih cermat. Hal ini karena respons atau tanggapan dari kelompok bisa sangat bervariasi dan kompleks.

#### 2. Tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>28</sup> Hafied Canggara, *Perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Aksara 2013), hal 66

Setelah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai target audiens melalui pemetaan, langkah selanjutnya adalah merencanakan dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses perencanaan ini, tujuan yang ditetapkan harus didefinisikan dengan sangat jelas agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai arah dan hasil yang diharapkan. Selain itu, perubahan yang ingin dicapai harus dapat dipahami dan dirasakan sebagai sesuatu yang mungkin dan relevan. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak terlibat untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan efektif dan peninjauan pada pencapaian hasil yang diinginkan.

### 3. Pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan

Dengan memahami jenis audiens dan tujuan yang ingin dicapai, seorang perencana komunikasi perlu memilih pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman audiens yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, tahap pemilihan pesan menjadi sangat penting dalam memasuki area audiens (*force field analysis*). Setiap audiens memiliki keanekaragaman yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan.

### 4. Seberapa banyak komitmen yang diperlukan

Pada tahap ini, perencana menentukan tindakan yang diperlukan untuk menjangkau setiap audiens. Perencana harus menentukan apa yang diinginkan dari audiens, apakah itu berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau perubahan perilaku (*commitment curve*). Selain itu, perencana harus mengevaluasi seberapa banyak dukungan yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Dukungan ini mencakup partisipasi dari unit-unit yang mendukung seperti kepala

kampung, pejabat daerah, serta tokoh masyarakat formal dan informal, serta dukungan logistik, transportasi, dan jaminan keamanan di lokasi.

5. Pilih saluran media yang tepat.

Untuk menentukan saluran komunikasi yang paling efektif, penting untuk terlebih dahulu memahami informasi lapangan yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi mengetahui apakah audiens target memiliki akses ke media seperti televisi, radio, atau surat kabar. Selain itu, perlu juga mengidentifikasi keberadaan kelompok-kelompok di masyarakat, seperti kelompok tani, pengajian, atau karang taruna. Jika kelompok-kelompok ini ada, saluran komunikasi yang paling tepat biasanya adalah pertemuan tatap muka, yang sering dilakukan di tempat seperti kantor desa, masjid, surau, atau rumah kepala desa, yang dapat menampung 5 hingga 10 orang.

6. Buat rencana komunikasi.

Setelah menyusun peta audiens, menetapkan tujuan, menentukan pesan, dan memilih media, langkah berikutnya adalah merancang rencana komunikasi untuk pelaksanaan. Ini meliputi berbagai kegiatan seperti memproduksi materi media, menyusun kontrak dengan perusahaan periklanan, merencanakan jadwal kegiatan, memasang baliho, melakukan pertemuan langsung dengan audiens, serta menyebarluaskan informasi melalui media (*on-air*). Rencana ini juga mencakup pemasangan stiker, distribusi leaflet atau brosur, dan upaya untuk mendapatkan tanggapan dari audiens.

7. Penilaian Pencapaian dan Evaluasi Perubahan



Pada tahap ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap program komunikasi yang telah dilaksanakan untuk menilai sejauh mana keberhasilannya. Evaluasi ini meliputi pemeriksaan apakah audiens telah menerima informasi yang disampaikan, apakah mereka memahami isi pesan dengan jelas, dan apakah ada perubahan dalam perilaku serta sikap audiens yang sesuai dengan tujuan program.

Dalam konteks penelitian komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh, teori ini dapat diintegrasikan untuk mengevaluasi dan merencanakan kampanye pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh. Ada beberapa keterkaitan antara teori ini dengan penelitian, diantaranya:

- a. Identifikasi Masalah dan Eksplorasi: Pada tahap awal, LSM perlu mengidentifikasi masalah utama, yaitu kekerasan terhadap perempuan, dan eksplorasi berbagai pendekatan komunikasi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Tahap ini merupakan 'tanda tanya' karena masih terdapat ketidakpastian tentang pendekatan mana yang paling efektif.
- b. Pengembangan Strategi dan Alat Komunikasi: Dalam model alur tanda tanya, strategi dan alat komunikasi yang dikembangkan perlu diuji dan dievaluasi. LSM Flower Aceh dapat mengembangkan materi kampanye seperti video, pamflet, dan diskusi publik yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan.

- c. Implementasi dan Pengukuran Efektivitas: Setelah strategi dikembangkan, langkah berikutnya adalah implementasi kampanye. Dalam hal ini, LSM perlu memonitor dan mengukur efektivitas kampanye tersebut. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui survei, wawancara, atau analisis media sosial untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman masyarakat.
- d. Tindak Lanjut dan Perbaikan: Berdasarkan hasil evaluasi, LSM dapat memutuskan untuk melanjutkan, mengubah, atau menghentikan pendekatan tertentu. Ini adalah bagian dari proses pengambilan keputusan yang kritis dalam model alur tanda tanya, di mana organisasi belajar dari pengalaman dan melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam aplikasi teori ini, LSM Flower Aceh dapat secara efektif merencanakan dan mengevaluasi kampanye komunikasi persuasif mereka untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan berhasil mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap yang diinginkan, yaitu pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah yang ada dalam kehidupan intelektual manusia, yang didorong oleh rasa ingin tahu yang dimiliki oleh para ilmuwan atau peneliti.<sup>29</sup> Berdasarkan judul skripsi “komunikasi persuasif lembaga swadaya masyarakat flower aceh dalam upaya penanganan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh ”. maka jenis penulisan ini ialah penulisan kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>30</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam bukunya, Nawawi menerangkan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur analisis masalah yang diselidiki (individu, lembaga/instansi, masyarakat dan lain-lain) disaat sekarang menurut fakta-fakta yang terlihat, atau sejauh apa yang ada. Dalam penelitian ini yang telah tersusun dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan menguraikan data penelitian dan

---

<sup>29</sup> Burhan bungin, *sosiologi komunikasi teori, paradigma, dan Diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: kencana, 2006), hal 301.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 6

pembahasan menggunakan pencarian data deskriptif kualitatif, dimana untuk memperoleh data penulis terjun langsung ke lapangan dan.<sup>31</sup>

Data yang diperoleh meliputi hasil wawancara dengan Ketua LSM Flower Aceh, staf, dan masyarakat yang terlibat dalam pencegahan kekerasan di Banda Aceh. Berdasarkan informasi tersebut, penulis bertujuan untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Flower Aceh dalam usaha pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, menggunakan paragraf ketimbang angka. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menyimpulkan secara umum mengenai upaya Flower Aceh dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh.

## **B. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau data kepada peneliti mengenai objek penelitian yang sedang dikaji. Informan berkaitan dengan sekelompok orang atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu, sebagai sumber utama data sehingga data dapat diperoleh oleh peneliti dengan cepat dan akurat. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian tersebut. Menurut Amirin dari Idrus, topik penelitian adalah seseorang atau seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh informasinya. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan. Informan memberikan informasi dan wawasan yang sangat dibutuhkan selama proses penelitian komunikasi persuasif yang digunakan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda

---

<sup>31</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 4.

Aceh. Pernyataan dan informasi yang diperoleh dari informan akan diolah dan nantinya menjadi data yang sebenarnya diperlukan untuk penelitian . Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan sasaran tertentu (orang-orang yang dipilih sangat memiliki kriteria sebagai sample).<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini informan untuk membantu dalam memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan, Berikut data dari informan yang digunakan oleh peneliti :

Tabel 3.1 Informan Penelitian.

NO	NAMA	JABATAN	TAHUN BERGABUNG
1.	Riswati	Direktur Flower Aceh	2015
2.	Fitri safarudin	Staf penanganan Flower Aceh	2023
3.	Fatimah zahra	Staf Flower Aceh	2020
4.	Dana	Masyarakat	2020

<sup>32</sup> Idrus, M, *Metode penelitian sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta : Erlangga 2009).hal.91

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Penelitian ini dilakukan di kantor lembaga swadaya flower aceh. Subjek dari penelitian ini adalah ketua LSM Flower Aceh, staf yang menangani masalah kekerasan, dan salah satu korban tindak kekerasan.

### D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian 50 ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.<sup>33</sup> sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari pemberi data kepada pengumpul data. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau dari tempat objek penelitian

---

<sup>33</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000), hal 112.

dilakukan.<sup>34</sup> Sementara itu, menurut Danang Sunyoto, data primer merujuk pada data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Sebaliknya, data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan yang sudah ada di perusahaan atau dari sumber lain.

Berdasarkan pengertian para ahli maka data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penulisan atau objek penulisan. Adapun sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai komunikasi persuasif flower aceh dalam upaya penanganan kekerasan terhadap perempuan Di Banda Aceh, dengan mengajukan pertanyaan melalui wawancara agar mendapatkan informasi yang akurat dan jelas.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dengan melihat dan membaca beberapa artikel , yang berhubungan dengan komunikasi persuasif,serta dokumen lainnya yang berkaitan masalah yang diteliti.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses penulisan, karena tujuan utama penulisan ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik yang tepat dalam pengumpulan data, penulisan tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini meliputi:

---

<sup>34</sup>Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.hal 190

## 1. Observasi

Umumnya, observasi melibatkan proses melihat, mengamati, dan meninjau objek. Karena kedekatannya dengan konsep manusia, aktivitas observasi sebenarnya dilakukan oleh setiap orang ketika berinteraksi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>35</sup> Sugiyono juga menyebutkan bahwa observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap elemen-elemen yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.<sup>36</sup> Berdasarkan definisi dari para ahli, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kondisi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, khususnya di kota Banda Aceh, untuk mengumpulkan data.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Koentjaraningrat, metode wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendirian dari seseorang secara lisan dengan berbicara dan berhadapan langsung. Sementara itu, menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang memungkinkan konstruksi makna mengenai topik tertentu. Berdasarkan pengertian dari para ahli, wawancara

---

<sup>35</sup> Ni Matuzahro, Susanti, *Observasi Teori dan Aplikasi dalam psikologi*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, hal 1.

<sup>36</sup> S Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan instrument Penelitian* (cet, V : Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal 46



adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari orang yang diwawancarai.<sup>37</sup>

- a. Bahwa subyek (*responden*) adalah orang yang memahami tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa pernyataan yang disampaikan oleh subyek kepada peneliti adalah akurat dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti harus sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, serta dapat dilakukan melalui pertemuan langsung (*face-to-face*) atau melalui telepon.<sup>38</sup>

Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.<sup>39</sup>

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang dibutuhkan. Dalam metode ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis beserta pilihan jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya.

---

<sup>37</sup> Lexxy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 224

<sup>38</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), hal. 137

<sup>39</sup> Ibid 224

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang menawarkan lebih banyak kebebasan dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menjelajahi isu secara lebih terbuka, dengan meminta pendapat dan ide-ide dari pihak yang diwawancarai. Selama wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Sebagai gantinya, pedoman yang digunakan hanya mencakup garis besar permasalahan.

Pada wawancara yang dilakukan pada penelitian ini, informan yang terlibat adalah ketua LSM Flower Aceh, staf Flower Aceh yang menaganin tindak kekerasan , staf Flower Aceh dan masyarakat yang bergabung dalam kegiatan Flower Aceh. Pada kegiatan wawancara ini nantinya guna menjawab rumusan masalah dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif flower Aceh dalam upaya penanganan kekerasan terhadap perempuan Di Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Langkah berikutnya yang diambil oleh peneliti adalah mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi melibatkan proses pencatatan, pengarsipan, dan penyebarluasan informasi untuk tujuan tertentu.

Dokumentasi merujuk pada pembuatan catatan tertulis mengenai aktivitas atau kegiatan yang telah dilakukan. Dokumentasi umumnya mencakup berbagai bentuk sumber seperti teks tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental.<sup>40</sup>

Dokumen atau arsip yang tersedia dapat digunakan sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi mengenai lokasi serta kegiatan yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikumpulkan bisa berasal dari informan, pejabat pemerintah, atau sumber lain.

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pendukung dari pengurus Staf Flower Banda Aceh. Studi dokumentasi ini mengenai keadaan sebenarnya di tempat penelitian guna sebagai tanda bukti yang sah dan mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain sebagai catatan historis, dokumen dapat juga diperlakukan sebagai pelaku dalam kondisi tertentu. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menguatkan hasil penelitian dengan mencari sumber lain seperti jurnal, artikel, buku, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini juga ditujukan untuk memperoleh data dari beberapa dokumen yang berkaitan dengan subjek.

#### **F. Teknik analisis data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari

---

<sup>40</sup> Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal 176-178

responden. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa jawaban yang diterima belum memadai, peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga mencapai tingkat informasi yang dianggap kredibel.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang diperoleh dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sumber lainnya kemudian diuraikan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai kenyataan atau realitas yang ada..<sup>41</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai mengumpulkan data.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga langkah utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>42</sup>

1. Reduksi data adalah proses seleksi dan penyederhanaan data "kasar" yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data, yang dimulai sejak tahap pengumpulan data. Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi pembuatan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, penulisan memo, dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyaring data atau informasi yang tidak relevan dan memastikan data yang tersisa telah diverifikasi.

---

<sup>41</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 66.

<sup>42</sup> Usaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal 85-89.

2. Penyajian data merujuk pada proses mendeskripsikan kumpulan informasi yang terorganisir dengan baik, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks naratif, yang dirancang untuk menggabungkan informasi secara komprehensif dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti harus mencapai kesimpulan dan memastikan kebenaran serta relevansi dari kesimpulan tersebut, sesuai dengan konteks tempat penelitian dilakukan. Makna yang dihasilkan dari data harus diuji untuk memastikan kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti perlu menggunakan pendekatan emik, yaitu melihat dari perspektif informan utama, daripada mengandalkan interpretasi pribadi atau pandangan etik.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan kondisi nyata objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dianggap sah dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>43</sup> Ada berbagai metode untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, kriteria uji keabsahan data mencakup uji kredibilitas (*validitas internal*) dan uji transferabilitas (*validitas eksternal*).

---

<sup>43</sup> Ahmad Sultra Rustan, Dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020), hal.23.

### 1. *Uji Credibility* (validitas internal)

Untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik dapat digunakan, termasuk perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, berdiskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan membercheck.<sup>44</sup>

Teknik-teknik ini bertujuan agar data yang disajikan dapat dipercaya. Peneliti sering melakukan observasi ulang untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh. Selain itu, peneliti terus-menerus memeriksa hasil analisis untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin ditemukan. Diskusi dengan rekan atau pihak yang relevan juga dilakukan untuk mendukung dan menguji kredibilitas data penelitian.

### 2. *Transferability* (validitas eksternal)

Seperti yang telah dijelaskan, transferabilitas adalah konsep validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Konsep ini mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Transferabilitas tercapai jika temuan penelitian yang diperoleh dari sampel yang representatif dapat berlaku untuk populasi yang lebih besar dengan kesamaan karakteristik.<sup>45</sup> Penelitian dianggap sah jika sampel yang digunakan dapat mewakili populasi secara akurat. Oleh karena itu, pemilihan sampel didasarkan pada kesamaan pengalaman yang relevan dengan tugas penelitian. Validitas

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 270.

<sup>45</sup> Molong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal 324

eksternal mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas dari mana sampel diambil. Nilai transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks atau situasi lain. Dalam pendekatan naturalistik, nilai transferabilitas bergantung pada pengguna hasil penelitian dan sejauh mana temuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda. Peneliti tidak dapat menjamin validitas eksternal secara absolut.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

##### **1. Profil Flower Aceh**

Flower aceh merupakan Lembaga swadaya Masyarakat yang mengkonsentrasikan diri pada pemberdayaan dan penguatan perempuan akar rumput dipendesaan dan miskin kota yang berspektif gender. Berdiri pada tanggal 23 September 1989 yang berkedudukan di kota Banda Aceh. Bentuk badan organisasi adalah perkumpulan yang memiliki 21 orang anggota, terdiri dari perwakilan aktifis Perempuan, akademisi, ulama dan Masyarakat akar rumput.

Visi Flower Aceh wujudkan tatanan sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi Perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan anti kekerasan. Flower Aceh bekerja dengan mengacu pada 7 isu strategis Flower Aceh meliputi Perempuan dan Pembangunan, Perempuan dan Kesehatan, Perempuan dan ekonomi, Perempuan dan Kepemimpinan, Perempuan dan lingkungan dan kebencanaan penghapusan kekerasan terhadap Perempuan dan anak.

Dalam kelembagaan, Flower Aceh memiliki tiga divisi untuk melakukan kegiatan-kegiatan mewujudkan visi dan misi, diantaranya:

- a. Divisi pemberdayaan Masyarakat: Divisi ini melakukan penguatan untuk Masyarakat basis melalui perorganisasian seperti pertemuan kelompok, memberikan Pendidikan kritis supaya Masyarakat mampu menentukan sikap serta pilihan-pilihan yang terbaik untuk mereka.



- b. Divisi kajian, Pendidikan dan publikasi : Divisi kajian dan Pendidikan public mempunyai 2 bagian yaitu bagian indok (informan dan dokumentasi) dan bagian kampanye. Pada bagian indok mendistribusikan informasi-informasi mengenai penertiban newsletter, buku serta informasi melalui email dan juga membuat data based Lembaga serta pengelolaan Pustaka. Bagian kampanye melakukan investigasi kasus-kasus kekerasan terhadap Perempuan dan melakukan advokasi melalui jalur non-litigasi serta melakukan kajian-kajian kebijakan kebijakan serta diskusi mengenai persoalan Perempuan.
- c. Divisi pengembangan keuangan dan Lembaga: dalam Upaya penguatan kapasitas kelembagaan melakukan rancangan pengembangan kualitas SDM staf melalui magang serta pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan.<sup>46</sup>

## 2. Sejarah Flower Aceh.

Flower Aceh sudah berdiri kurang lebih selama 33 tahun didirikan pada tanggal 23 september 1989 oleh Suraiya kamaruzzaman dan kawan-kawan sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum Perempuan Aceh. Pada mulanya Flower Aceh bergerak dan menjalankan kegiatan mereka hanya didesa-didesa sekitar universitas syiah kuala Banda Aceh saja dengan alokasi dana pribadi tanpa bantuan pihak manapun, setelah 7 tahun berjalan Flower Aceh mulai masuk ke desa-desa rawan konflik daerah operasi militer ( DOM ) seperti Pidie dan Aceh Utara, untuk melakukan kegiatan pemberdayaan serta pendampingan, tidak

---

<sup>46</sup> Profile Flower Aceh, wilayah kota Banda Aceh

berhenti disitu Flower Aceh pun melakukan pelatihan trauma healing di berbagai daerah, yaitu dikabupaten Pidie, Bireun dan Aceh Besar, kegiatan ini dilakukan secara tersembunyi dengan alasan pelatihan ternak bebek sembari memberi pengetahuan kepada Perempuan terkait Hak Asasi Manusia (HAM) dasar dan strategi membangun organisasi.<sup>47</sup>

Ditengah situasi konflik Flower Aceh tetap menjalankan program serta kegiatannya hingga Flower Aceh turut serta dalam sidang perserikatan Bangsa-Bangsa (*PBB*) sebagai salah satu perwakilan *Non-Governmental Organization (NGO)* yaitu organisasi lembaga swadaya Masyarakat, Flower Aceh sebagai perwakilan organisasi Lembaga swadaya masyarakat Aceh tergabung dalam sidang PBB untuk menyuarakan persoalan yang kerap dialami Perempuan Aceh, Flower Aceh meminta agar pemerintah Indonesia menghentikan kasus kekerasan pada Perempuan di Aceh. Kemudian pada tahun 2000 Flower Aceh Bersama jaringan Masyarakat sipil berhasil melaksanakan agenda *Duek pakat Inong Aceh I*, sebuah kongres untuk menyuarakan suara-suara Perempuan di Aceh.

Setelah konflik, terjadi bencana tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang membawa perubahan besar bagi keberlangsungan Flower Aceh serta membawa pergerakan Flower Aceh menjadi lebih luas, pada saat itu Flower Aceh dituntut harus mampu bergerak cepat dalam melaksanakan programnya seperti penanganan pada korban bencana Tsunami, pada masa itu Flower Aceh sudah mendapatkan bantuan dana dari luar negeri untuk membantu pemulihan kehidupan

---

<sup>47</sup> Intan Julia, Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekurangan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hal 22.

bagi korban yang terdampak tsunami.<sup>48</sup> Selanjutnya pada tanggal 31 Januari 2009 Flower Aceh mengubah bentuk organisasi dari badan hukum Yayasan menjadi perkumpulan.

### **3. Kegiatan Utama Flower Aceh**

Adapun tugas atau kegiatan utama Flower Aceh adalah :

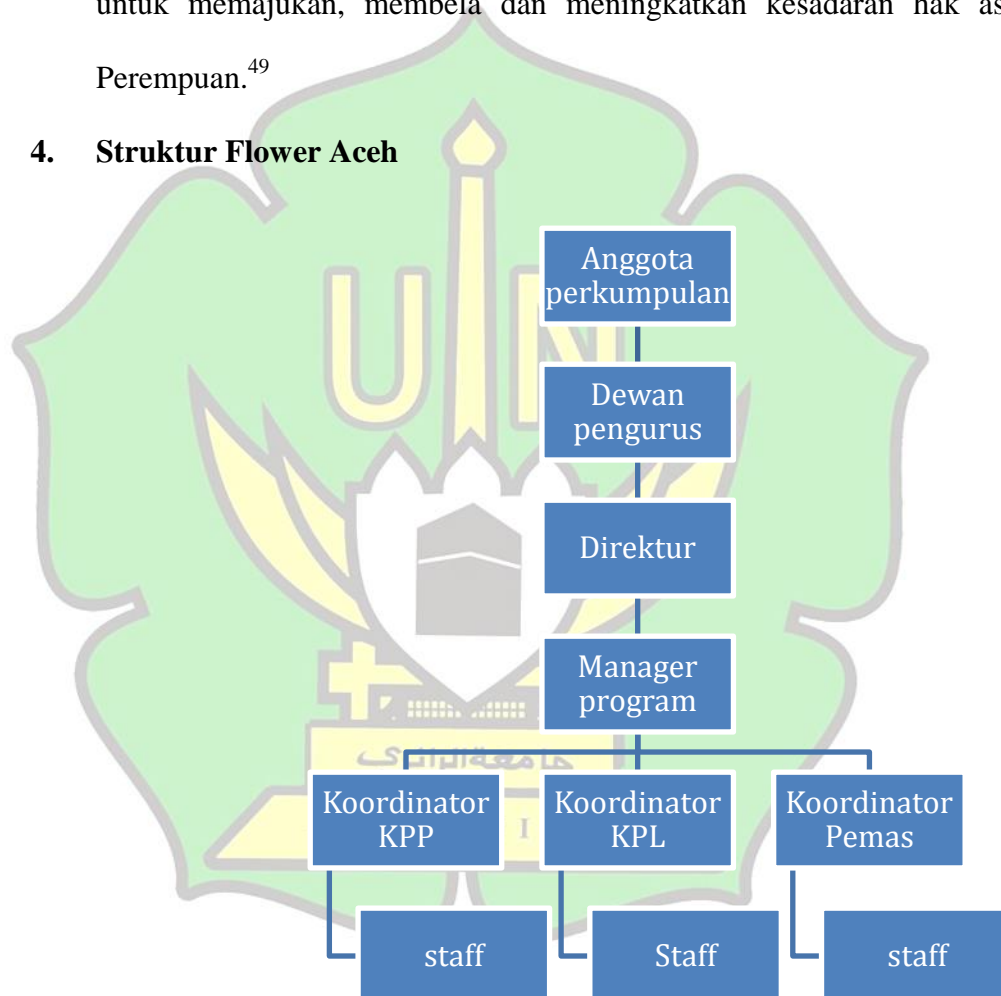
1. Memperkuat dan mendorong perwujudan hak-hak dasar Perempuan, dan Perempuan marginal dalam bidang Kesehatan, Pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.
2. Memperkuat partisipasi Perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan Pembangunan di daerahnya.
3. mengembangkan Pendidikan dan pelatihan-pelatihan untuk memperkuat kepemimpinan dan pemenuhan hak-hak asasi Perempuan di bidang Kesehatan, Pendidikan, ekonomi, politik dan sosial budaya.
4. mengembangkan database kasus kekerasan terhadap Perempuan, database Kesehatan dan database lain terkait kelembagaan.
5. Menyediakan pelayanan pengaduan bagi Perempuan dan anak korban kekerasan
6. Melakukan advokasi kebijakan untuk pemenuhan hak-hak asasi Perempuan.
7. Melakukan publikasi dan kampanye untuk memajukan, membela dan meningkatkan kesadaran hak asasi Perempuan.
8. Memperkuat kapasitas organisasi dan kelembagaan Flower Aceh.

---

<sup>48</sup> Profile Flower Aceh, wilayah kota Banda Aceh

9. Memperkuat dukungan pemerintahan dan multipihak strategis di Aceh untuk memajukan dan memenuhi hak asasi Perempuan.
10. Bekerjasama dengan kelompok Perempuan organisasi Perempuan dan lembaga lain yang strategis mulai tingkat lokal, nasional dan internasional untuk memajukan, membela dan meningkatkan kesadaran hak asasi Perempuan.<sup>49</sup>

#### 4. Struktur Flower Aceh



<sup>49</sup> Profile Flower Aceh, wilayah kota Banda Aceh

## 5. Program-Program Yang Ada Di Flower Aceh

Untuk melakukan upaya pencegahan tersebut tentunya Flower Aceh melakukan beberapa program. Dalam Upaya pencegahan kekerasan, Lembaga Flower Aceh banyak melakukan program pencegahan berupa kegiatan sosial, kegiatan sosial ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelecehan, dan kekerasan dalam rumah tangga, tujuan terbentuknya program pencegahan atau perlindungan perempuan terhadap kekerasan di Aceh pada Flower Aceh yaitu dengan mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, ada dalam relasi Perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan anti kekerasan.

Dalam rangka mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan dan anak. Flower Aceh melakukan program pencegahan berupa:

- a. Diskusi Kritis, Lembaga Flower Aceh hampir setiap bulan melakukan diskusi kritis dengan Masyarakat desa yang mereka dampingin. Tujuan flower Aceh mengadakan diskusi ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pencegahan kekerasan terhadap Perempuan di Aceh. Dalam diskusi kritis ini Flower Aceh mengangkat isu-isu terkait penyebab kekerasan, *HKS* dan Pencegahan *KTPA*, dengan adanya diskusi kritis ini flower Aceh berupaya untuk mengurangi kekerasan dan meningkatkan perlindungan serta dukungan perempuan di Aceh.
- b. Kampanye. Selain diskusi kritis Flower Aceh juga ada program aksi Kampanye, Kampanye yang dilakukan Flower Aceh ada 2 model, ada

melalui media sosial dan ada kampanye kolektif, yaitu berupa aksi-aksi. Kampanye Flower Aceh berfokus pada pencegahan kekerasan terhadap Perempuan di Aceh. Pada saat kampanye Flower Aceh seringkali melibatkan berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan dan penyebaran informasi untuk meningkatkan kesadaran dan memerangi kekerasan berbasis gender.

- c. Edukasi, edukasi juga salah satu Program Flower Aceh, dimana program ini yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Masyarakat tentang pencegahan kekerasan terhadap Perempuan. Melalui program ini Flower berharap masyarakat bisa lebih memahami pentingnya perlindungan terhadap Perempuan dan bagaimana cara mencegah kekerasan dalam berbagai bentuk.

Program ini juga melibatkan berbagai kegiatan edukasi seperti, pelatihan, dan seminar. sosial edukasi yang dilakukan oleh Flower Aceh mulai dari mengedukasi ke dayah-dayah, sekolah-sekolah dan kita juga berkolaborasi dengan kelompok muda dan forum anak dan juga kelompok-kelompok tokoh ulama, strategis edukasi itu dengan melibatkan tokoh-tokoh penting, kalo misalnya kelompok anak muda jejaring kita anak muda karna yang mau menengar anak muda ya dengan kelompok anak muda.

Dengan adanya edukasi ini banyak orang yang sudah berani melapor, bahkan mereka yang ikut serta dalam sosialisasi yang di adakan oleh

flower Aceh, bukan hanya paham untuk dirinya sendiri, tapi dia juga jadi pelopor atas kasus-kasus yang terjadi didekitar lingkungan dia.

- d. Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan lembaga Flower Aceh adalah untuk memperkuat dan mendorong perwujudan hak-hak dasar Perempuan dalam bidang Pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi sosial. Sekaligus memperkuat partisipasi Perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan Pembangunan di daerahnya.

Pemberdayaan Perempuan ini terkait penguatan ekonomi melalui credit union. Sebenarnya yang menjadi masalah kekerasan itu terjadi Ketika relasi yang tidak seimbang, relasi yang tidak seimbang itu dipengaruhi oleh pengetahuan, kalo pengetahuan berarti kita harus memberikan Pendidikan kritis, dan relasi yang tidak seimbang itu dipengaruhi oleh kemampuan finansial, maka kita ada intervensi penguatan ekonomi melalui *Community Organizer*, jadi ibu-ibu didesa diajarkan rajin menabung, menggunakan uang dengan baik, pokoknya mengelola manajemen keuangan.

pemberdayaan Perempuan adalah goals besarnya flower aceh jadi kita ada untuk itu tujuannya, kemudian kegiatan macam-macam, kayak peningkatan kapasitas kemudian diskusi kelompok itu adalah jalan menuju si pemberdayaan Perempuan, itu adalah capaian kita, keinginan kita bahwa semua Perempuan itu berdaya.

## B. Hasil Penelitian

### A. Strategi komunikasi Persuasif Flower Aceh

Tujuan dari menggunakan strategi komunikasi Persuasif ini supaya dapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam menjalankan strategi ini Flower Aceh menggunakan 3 strategi yaitu sebagai berikut:

#### a. Pelatihan (seminar, workshop)

Langkah utama yang dilakukan Lembaga Flower Aceh sering mengadakan pelatihan seperti seminar Workshop, tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bentuk kekerasan, langkah-langkah pencegahan dan hak Perempuan. Dalam Kegiatan pelatihan seminar workshop yang sudah saya observasi pada acara workshop “ Kekerasan No Way “ di hotel Sei Hotel, acara ini berlangsung selama tiga hari. Yang dihari pertamanya dimulai dengan pembukaan, pengenalan Gambaran umum tentang pentingnya pencegahan kekerasan. Para peserta yang hadir biasanya terdiri aktifis lokal, *Community organaizer*, dan anggota komunitas. Dan dihari pertama juga flower aceh memberikan pemahaman dasar mengenai berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan pelecehan seksual. Kemudian dihari kedua, diskusi kelompok, kemudian pemaparan kelompok hasil diskusi itu presentasi dan dicatat untuk hasil rekomendasi. kemudian hari ketiga sesi evaluasi, tanya jawab dan foto bersama.<sup>50</sup> Dana Wahyuni selaku masyarakat juga menyatakan:

---

<sup>50</sup> Hasil Observasi pada kegiatan seminar work shop “kekerasan No way “, senin 06 november 2023. Di Sei Hotel.



*“ selama saya ikut peltihan seminar work shop ini banyak motivasi yang telah saya dapatkan, dan banyak ilmu-ilmu yang sebelumnya saya tidak tau setelah mengikuti pelatihan ini saya tau dan sadar bahwa kekerasan terhadap Perempuan banyak motifnya, dan sekarang saya juga bisa membantu Masyarakat sekitar saya yang mengalami pelecehan atau kekerasan dalam rumah tangga, misalnya mereka sudah mau melapor ke saya selaku pedampinng dari Flower Aceh mereka korban melapor kesaya dan nanti saya akan lapor ini ke Flower Aceh.”<sup>51</sup>*

### **b. Penggunaan Bahasa Komunikasi Yang Empati**

Penggunaan komunikasi yang empati ini sangat penting dalam pencegahan kekerasan, penggunaan bahasa komunikasi empati ini suapaya menunjukan pemahaman dan kepedulian. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh staf Flower Aceh Fatimah Zuhra bahwa:

*“kita menggunakan pola komunikasi yang berempati terhadap masyarakat dan juga kelompok dampingan kita yang ada diakar rumput, sebenarnya itu udah lama sih diterapkan kita menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti kalo biasanya kita sering menggunakan kata ‘on time’ dengan masyaraakat kita harus bilang tepat waktu, jadi kita tidak menggunakan bahasa yang susah dimengerti, karna apalagi kita berkomunikasi dengan masyarakat yang masih awam akan kekerasan, kayak dulu kan orang taunya dicolek itu pelecehn ya, sekarang kita kekerasan langsung, walaupun itu cuma dicolek tapi itu tetepa kekerasan , gitu kami jelaskan ke Masyarakat”.<sup>52</sup>*

Dana Wahyuni juga menyampaikan bahwa :

*“ menurut saya bahasa yang disampaikan Flower Aceh sangat jelas, ya Ketika Flower mengadakan kegiatan sosialisai, baik itu seminar ataupun di media sosial. Bahasa yang mereka gunakan sangat membuat kami paham, saat mereka memberi pemahaman kepada Masyarakat didesa kami mereka menggunakan bahasa yang sangat*

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara Dana Wahyuni, Masyarakat Yang sering bergabung dalam kegiatan Flower Aceh, Senin 29 juli 2024, Dirumahnya, Desa Alue Deah Teungoh Kota Banda Aceh

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah Zuhra Staf Flower Aceh, Selasa 30 Juli 2024, di Kantor Flower Aceh.

*mudah dipahami, kan beda yabahasa orang kantor dengan bahasa orang di kampung, teteapi Flower Aceh Mampu gitu menjelaskan tetang kekerasan dengan bahasa mereka sendiri tapi bisa buat kami paham”.*<sup>53</sup>

Dari hasil observasi di lapangan peneliti melihat cara Flower Aceh menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa yang amat sopan santun dan mudah dipahami Masyarakat, kemudian flower aceh juga menggunakan mimik bahasa anggota tubuh seperti kepala, mata, bibir dan tangan, saat memberikan perumpamaan contoh kejadian dengan bercerita sambil menangis.<sup>54</sup> Dan Flower Aceh juga menyampaikan pesan persuasif dengan jelas dan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh sasaran. Dengan menggunakan bahasa yang sopan dan jelas saat menyampaikan materi pencegahan kekerasan maka flower aceh berharap sasaran Masyarakat dapat menerima dan paham akan pesan-pesan tersebut dan diterapkan di kehidupan sehari-hari ataupun lingkungan sekitar.

### **c. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi.**

Era serba digital ini, teknologi dan media sosial. Media sosial Sangat berpengaruh dalam mempromosikan berita atau informasi penting, karna penyebaran media sosial yang sangat cepat, dengan begitu Flower Aceh juga menggunakan media sosial sebagai media kampanye Flower Aceh dalam Upaya pencegahan kekerasan terhadap Perempuan di aceh, media sosial yang mereka

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Dana Wahyuni, Masyarakat yang sering ikut dalam kegiatan Flower Aceh, senin 29 Juli 2024, Dirumahnya desa Alue Deah Teungoh, Lampaseh Aceh Kota Banda Aceh

<sup>54</sup> Hasil observasi dilapangan pada kegiatan kampanye aksi “ from aceh to palestina “, minggu 12 november 2023, Di kuta alam Car free day.

gunakan seperti Instagram, twiter, dan webside. Cara mereka menyebarkan dengan membuat konten-konten yang menarik, informatif dan motivasi, seperti membuat video edukasi yang isinya menjelaskan dampak kekerasan dan cara-cara mencegahnya. supaya berita atau pun pesan tersebut menarik untuk dilihat atau dibaca. Hal ini telah dijelaskan oleh staf flower Aceh Fatimah Zuhra bahwa:

*“Kita Flower Aceh juga menggunakan media sosial sebagai media kampanye kami, seperti intagram, twiter, facebook, dan kita juga ada websidenya. Dan semua itu masih aktif sampai sekarang, jadi setiap kegiatan kita, kita posting di media sosial tersebut, dan podcas kita juga bekerja sama dengan serambi Indonesia”<sup>55</sup>*

Staf penanganan Flower Aceh Fitri Syafruddin juga menyatakan bahwa :

*“ Media sosial juga sangat berpengaruh dalam pencegahan dan penanganan kekerasan, karna dengan adanya teknologi media sosial ini kita lebih mudah saat berkomunikasi dengan Masyarakat yang ingin melaporkan kekerasan bisa langsung menghubungi melalui kontak person kami, ataupun sebelum masuk kedalam penanganan Masyarakat juga bisa curhat-curhat dulu, kalo sudah mau masuk ke penanganan mereka harus mengisi ke platfrom yang kami sediakan.”<sup>56</sup>*

Dari hasil wawancara diatas, selain tatap muka Flower Aceh juga mensoalisasikan program Flower Aceh kepada Masyarakat, dengan menggunakan media sosial seperti Instagram dengan bentuk postingan ataupun video yang berisi cerita ataupun kontennya berisi informasi-informasi seputar program mereka, tak

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Staf Flower Aceh, Fatimah Zuhra, Selasa 30 Juli 2024, di kantor Flower Aceh

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Fitri Syafruddin, Staf penanganan Flower Aceh, Selasa 22 Juli 2024, di kantor Flower Aceh

hanya itu Flower Aceh juga memiliki website yang bisa diakses dan di website tersebut juga tersedia link pengaduan, jadi bagi siapapun yang ingin bercerita bisa juga memalui link tersebut, Flower juga memiliki akun youtube yang dimana isisnya podcast.

#### **d. Berkolaborasi Dengan Tokoh Agama dan Tokoh Adat.**

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Flower Aceh sebagai strategi komunikasi persuasif dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap Perempuan yaitu dengan merangkul atau mengajak tokoh agama dan tokoh adat.

Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara dengan Risnawati selaku direktur Flower Aceh menyatakan bahwa :

*“ dalam melakukan program-program pencegahan kami juga berkolaborasi dengan tokoh agama atau tokoh adat, ya karena kalo di kampung perlu edukasi dengan orang yang sudah tua mungkin susah kalo flower yang berbicara kadang masih ada yang kolot atau stigma orang tua, nah kita melibatkan tokoh agama dan adat, yang dimana tokoh agama ini sudah dilatih dengan pemenuhan hak-hak Perempuan di Aceh, ada sekitar 30 an tokoh agama yang sudah dilatih di Aceh.<sup>57</sup>*

Staf penanganan Flower Aceh Fitri Syafruddin juga menjeaskan bahwa

*“ terkadang pak geuchik juga harus kita edukasi sebelum ke masyarakatnya, mereka menganggap bahwa kasus-kasus kekerasan rumah tangga membuat malu kampung, aib keluarga. “<sup>58</sup>*

Dari wawancara diatas menunjukan bahwa berkolaborasi dengan tokoh agama dan adat merupakan salah satu strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Flower Aceh dalam memberi informasi kepada masyarakat didesa

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan direktur Flower Aceh Riswati, Kamis 1 Agustus 2024, di warkop Haw-Haw, Kuta Alam Banda Aceh

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Staf penanganan Flower Aceh Fitri Syafruddin, Senin 22 Juli 2024, Di kantor Flower Aceh

atau orang tua tentang bagaimana cara mencegah kekerasan atau bentuk-bentuk kekerasan atau pelecehan yang kadang ada beberapa yang tidak mengerti. Dengan adanya tokoh adat dan agama mungkin mampu membuat Masyarakat paham dan jauh lebih mengerti.

## **B. Hambatan-Hambatan Flower Aceh dalam Upaya pencegahan kekerasan terhadap Perempuan**

Setiap bentuk Upaya pencegahan tentu tidak semua berjalan dengan lancar tentu ada saja hambatan-hambatannya, dalam proses Upaya pencegahan ini flower Aceh tentu ada hambatannya, berikut hambatannya.

### **1. Hambatan Budaya**

Hambatan budaya masih menjadi salah satu faktor penghambat, dimana masyarakat masih menganggap bahwa melakukan kekerasan itu termasuk mendidik agar menjadi lebih penurut. seperti yang dikatakan oleh Staf penanganan Fitri Syafruddin

*“pemerintah kita masih sangat menganut budaya patriaki jadi mereka masih menganggap perempuan itu lemah”.*<sup>59</sup>

Direktur Flower Aceh Riswati juga menyatakan bahwa :

*“Iya benar factor penghambat pencegahan juga karena budaya patriaki dimana masih ada norma yang menganggap bahwa Perempuan harus patuh dan menerima apapun yang terjadi dalam rumah tangga mereka, selain itu stigma sosial yang melekat pada korban kekerasan sering membuat korban tidak mau atau takut untuk melapor atau mencari bantuan, mereka tu kadang merasa kalua*

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan staf penanganan Fitri Syafruddin, Selasa 22 Juli 2024,

*menceritakan ke tetangganya takut dianggap bawa-bawa aib keluarga.”<sup>60</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor hambatan dalam Pencegahan adalah hambatan budaya dimana budaya patriaki selalu menjadikan Perempuan berada dibawah kekuasaan dari kendali laki-laki.

## 2. Tingkat kesadaran Masyarakat

Tingkat kesadaran Masyarakat di Aceh yang masih rendah, ini juga menjadi faktor utama hambatan dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap Perempuan, dimana Masyarakat Aceh masih menganggap kekerasan, pelecehan atau KDRT adalah aib kampung atau keluarga. Masyarakat Aceh juga masih menganggap Pendidikan seks itu tabu untuk diajarkan untuk anak-anak, mereka menganggap anak-anak tidak perlu tau tentang hal itu.

Seperti yang dikatakan oleh staf Flower Aceh Fatimah Zuhra bahwa :

*“Tingkat kesadaran Masyarakat kita juga masih terlalu awam terhadap pelecehan dan kadang ada yang menganggap korban ini yang bersalah, misalnya Ketika ada perempuan di lecehkan pasti pakaian korban yang disalahkan.”<sup>61</sup>*

Dana wahyuni juga menyatakan :

*“Ada sih dulu Faktor penghambat pencegahan ini yaitu kadang tidak adanya dukungan dari pak geuchik atau aparat desa untuk melaksanakan sosialisasi untuk memeberikan materi kekerasan atau pelecehan., tapi sekarang pak geuchik kami sudah sadar dan setuju akan hadirnya Flower Aceh.”<sup>62</sup>*

Kemudian Direktur Flower Aceh Riswati juga mengungkapkan bahwa :

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Direktur Flower Aceh Riswati, Kamis 1 Agustus 2024 Di warkop Haw-haw, Kuta Alam Kota Banda Aceh.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Staf Flower Aceh Fatimah Zuhra, Selasa 30 Juli 2024, Dikantor Flower Aceh

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Masyarakat yang sering ikut dalam kegiatan Flower Aceh Dana Wahyuni, Senin 29 Juli di rumahnya Desa Alue Deah Teungoh, Lampaseh Aceh

*“ Masyarakat belum punya kesadaran karena tanggung jawab pemerintah yang masih minim dalam memberikan anggaran dalam program edukasi atau sosialisasi terhadap Masyarakat, karena sebenarnya kita tidak menyalahkan Masyarakat, maksudnya Masyarakat ini adalah pemilik hak dan pemerintah adalah pemilik kewajiban ni, jadi Pendidikan, edukasi, sosialisasi tentang hak-hak Perempuan atau KTPA itu masih belum dilakukan dan belum sampai ke akar rumput, sehingga masih banyak nya Masyarakat yang belum teredukasi.”<sup>63</sup>”*

Dan Staf penanganan Flower Aceh Fitri Syafruddin juga menyatakan bahwa :

*“ Menurut saya hambatanya dalam penanganan sih, Ketika ada keluarga korban, Ketika melapor kasus ke Flower si pihak korban, mereka menaraik kasusnya Kembali, dengan alasan si pelaku mengancam korban ada relasi kuasa dari perilaku, dan intimidasi.”<sup>64</sup>*

Dari hasil wawancara diatas menunjukan bahwa tingkat kesadaran Masyarakat diaceh itu dipengaruhi oleh pemerintah yang mana pemerintah masih kurang peduli dalam pencegahan terhadap Perempuan, terutama masalah anggaran yang mana anggaran pemerintah tidak sesuai dengan program-program pencegahan ini, yang dimana dengan kurangnya anggaran, terjadi hambatan dalam melakukan sosialisasi ke Masyarakat yang ada didesa-desa pedalaman.

## **C. Pembahasan**

### **1. Upaya dan Hambatan Dalam Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Flower Aceh**

Strategi Flower Aceh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dapat dianalisis melalui teori perencanaan dengan menggunakan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Direktur Flower Aceh Riswati, Kamis 1 Agustus 2024 , Di Warkop Haw-Haw, Kuta alam Kota Banda Aceh

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Staf Penanganan Flower Aceh Fitri Syafruddin, Selasa 22 Juli 2024, Di kantor Flower Aceh

model tanda tanya. Teori ini menekankan pentingnya penyesuaian dan refleksi dalam pengambilan keputusan, terutama ketika menghadapi ketidakpastian dan perubahan situasi. Dalam konteks ini, Flower Aceh menerapkan berbagai strategi komunikasi persuasif yang melibatkan pelatihan, penggunaan bahasa empati, media sosial, dan kolaborasi dengan tokoh agama serta adat.

Model tanda tanya membantu memahami bagaimana Flower Aceh terus beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan hambatan budaya patriarki. Misalnya, mereka menggunakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi mereka juga harus siap mengubah metode dan materi sesuai dengan umpan balik dan kebutuhan audiens. Pendekatan reflektif ini memastikan bahwa pelatihan tersebut tetap relevan dan efektif dalam konteks sosial dan budaya yang berubah.

Penggunaan media sosial dan teknologi oleh Flower Aceh juga sejalan dengan prinsip model tanda tanya, yang mengharuskan perencana untuk mempertimbangkan berbagai skenario dan alternatif. Ketika menghadapi keterbatasan akses teknologi di daerah pedesaan, Flower Aceh dapat mencari solusi alternatif seperti kampanye langsung atau media tradisional. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memastikan pesan tentang pencegahan kekerasan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.



Kolaborasi dengan tokoh agama dan adat mencerminkan pendekatan perencanaan reflektif yang juga tercermin dalam model tanda tanya. Mengingat bahwa masyarakat Aceh masih kuat memegang nilai-nilai tradisional, Flower Aceh menggunakan pendekatan ini untuk menavigasi dan mengatasi hambatan budaya dengan lebih efektif. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi tetapi juga dalam mendapatkan dukungan masyarakat lokal, yang esensial dalam mengubah persepsi dan sikap terhadap kekerasan.

Dalam konteks hambatan hukum dan budaya, model tanda tanya menggarisbawahi pentingnya refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Flower Aceh harus terus mengevaluasi efektivitas pendekatan mereka dalam menghadapi sistem hukum yang dianggap tidak menjerakan dan budaya patriarki yang mendominasi. Mereka perlu mempertimbangkan berbagai opsi, seperti advokasi untuk perubahan hukum dan kampanye pendidikan publik yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, model tanda tanya menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan Flower Aceh untuk tetap responsif dan adaptif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dan dinamis. Dengan refleksi yang terus-menerus dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi, Flower Aceh dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Aceh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Flower Aceh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan, dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

1. Flower Aceh adalah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada 23 September 1989, yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan penanggulangan isu gender di Aceh. Dengan struktur organisasi yang meliputi divisi pemberdayaan masyarakat, kajian dan publikasi, serta pengembangan kelembagaan, Flower Aceh juga berkomitmen untuk mempromosikan hak-hak perempuan, mengatasi kekerasan berbasis gender, dan membantu meningkatkan kapasitas komunitas lokal. Selama lebih dari tiga dekade, Flower Aceh telah berperan aktif dalam situasi konflik, bencana, dan berbagai tantangan sosial, terus berupaya untuk menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, dan mendukung perempuan dan anak-anak di Aceh.
2. Strategi Komunikasi Persuasif Flower Aceh. Flower Aceh menerapkan berbagai strategi dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan melalui pelatihan, seminar, dan workshop yang rutin diadakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan dan hak-hak perempuan. Acara ini mencakup pengenalan bentuk-bentuk kekerasan, diskusi kelompok, dan evaluasi, dengan tujuan

memberikan pengetahuan baru dan motivasi kepada peserta untuk mendukung korban kekerasan di lingkungan mereka. Selain itu, Flower Aceh menggunakan bahasa komunikasi yang empati, sederhana, dan mudah dipahami, serta memanfaatkan bahasa tubuh untuk memastikan pesan-pesan tentang kekerasan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat awam. Dalam era digital, mereka memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Twitter, dan website untuk menyebarkan informasi, menjalankan kampanye pencegahan, menerima laporan kekerasan, dan memberikan dukungan awal kepada korban. Flower Aceh juga bekerja sama dengan tokoh agama dan adat untuk menyampaikan pesan pencegahan kekerasan, terutama kepada masyarakat yang lebih tua atau tradisional, dengan melatih tokoh-tokoh tersebut tentang hak-hak perempuan guna mengatasi stigma dan norma budaya yang dapat menjadi penghalang.

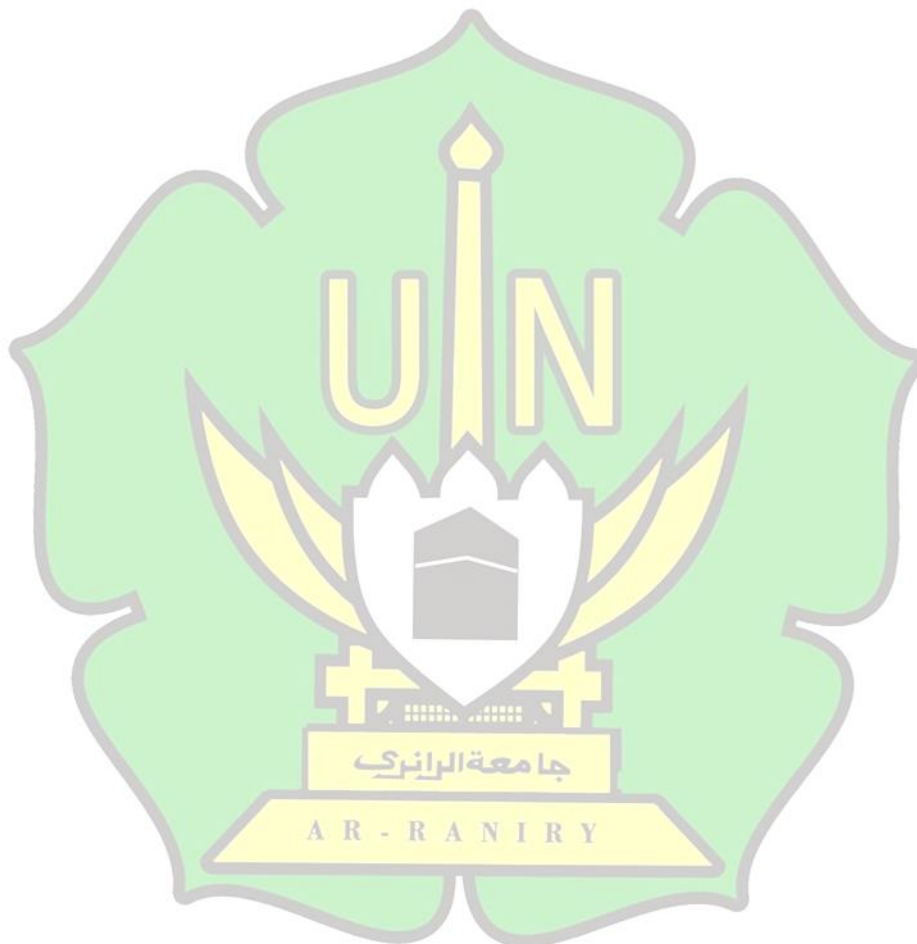
3. Hambatan dalam Pencegahan Kekerasan. Hambatan dalam pencegahan kekerasan di Aceh mencakup berbagai faktor signifikan. Pertama, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Aceh menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah dan melihat kekerasan sebagai bentuk mendidik, yang menghambat upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan. Kedua, tingkat kesadaran masyarakat tentang kekerasan dan hak-hak perempuan masih rendah, dengan beberapa orang menganggap kekerasan sebagai aib atau kesalahan korban. Ditambah lagi, dukungan pemerintah yang belum memadai dalam hal anggaran dan program

edukasi serta sosialisasi memperburuk situasi. Meskipun Flower Aceh menerapkan pendekatan komprehensif dengan strategi komunikasi persuasif dan kolaborasi, berbagai hambatan budaya, dan kesadaran masyarakat tetap mempengaruhi efektivitas upaya mereka. Masih menganggap kekerasan sebagai aib atau kesalahan korban. Selain itu, pemerintah belum memberikan dukungan yang memadai, baik dalam hal anggaran maupun program edukasi dan sosialisasi.

## **B. Saran**

1. Kepada Flower Aceh dapat memperluas pelatihan dan workshop ke tingkat desa dan komunitas kecil. Dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal dan pemimpin komunitas, program ini bisa lebih efektif dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat di lapisan yang lebih dalam. Dan menjalin kerja sama lebih erat dengan tokoh adat dan agama untuk menyusun materi edukasi yang sensitif terhadap budaya dan norma lokal. Dengan menggunakan pendekatan yang menghargai budaya sambil mengadvokasi perubahan yang dapat membantu mengatasi stigma dan patriarki.
2. Kepada pemerintah untuk memberikan dukungan berupa anggaran yang lebih besar dan program-program sosial yang mendukung pencegahan kekerasan, karena tanpa adanya anggaran dari pemerintah maka Program-program pencegahan kekerasan terhadap perempuan sulit untuk dilaksanakan. Dan untuk Flower Aceh juga bisa memperluas kemitraan

dengan lembaga swadaya masyarakat lain untuk menciptakan hubungan yang kuat dalam menangani isu ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrachman, O. (1982). Dasar-dasar public relations. Alumni.
- Bungin Burhan.2006.Metodologi Penelitian Kualitatif.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. (2007).
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan strategi komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 33.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung, PT Citra Aditya Bakti. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.Mansour.
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Hamidi, D. (2010). Metode penelitian kualitatif. Malang.
- Ismantoro, Dwi ,Yuwono.2015.Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan,Jakarta.Yuda Pres.
- Idrus, M. (2009). Metode ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, R. (2009). Psikologi Komunikasi. bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. M. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi komunikasi dan persuasi. Jakarta: Akademia Permata, 113.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Siti. (2004).
- Moleong, L. J. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahro, Susanti, Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi, Malang Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Roudhonah, Dr. Hj, (2007). Ilmu Komunikasi. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Suryana, A. (2014). Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif. Universitas Terbuka.
- Soemirat, S., & Suryana, A. (2014). Falsafah dan Konsep-konsep Dasar Komunikasi Persuasif. Komunikasi Persuasif, 1, 41
- Soemirat, Soleh, Hidayat Satari, and Asep Suryana. 2007. Komunikasi Persuasif. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soemirat, Soleh, dkk, (2007). Komunikasi Persuasif, Jakarta: Universitas terbuka.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- S.Eko Putro Widoyoko, (2016) Teknik Penyusunan Instrumen Peneitian (Cet, V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif
- Sudarto, (1997). Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Raja Grafindo.
- Usman, H. (2009). Metodologi penelitian sosial.

### **Jurnal**

- Wardhana, A., & Farina, S. (2022). Komunikasi Persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Daerah

Istimewa Yogyakarta. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam, 5(1), 46-60.

Marlena. 2013. Strategi Komunikasi Persuasif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam Penganggulan Bahaya HIV AIDS Di Kalangan Remaja Samarinda. Skripsi, Samarinda: Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman.

Siti Nur'aeni "Strategi komunikasi persuasi dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi kasus Netty Prasetyani dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat )" JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports, Volume 2, No.2, December 2022: 49-53, Universitas Bhakti Kencana Kota Bandun.

#### **Skripsi**

Rofikoh, S., Kania, R. N., & Mukhroman, I. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK (Studi Pada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Adnansyah, Syadri. 2015 "Pembuktian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi di Kota Pare-pare (studi kasus putusan Nomor54/Pid.Sus/2014/PN.Pare-pare)" Universitas Hasanuddin Makassar.

Julia, I. (2020). Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekekrasan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)



**web**

<https://www.detik.com/wolipop/read/2013/02/01/081829/2158255/852/> Ini  
sebabnya banyak wanita menjadi korban kekerasan diakses pada  
22 Januari 2024 pukul 09.20 wib.

<https://tafsirweb.com/6151-surat-an-nur-ayat-23> . Tafsir web html

<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan> Lembar fakta Catatan  
Tahunan (CATAHU) komnas perempuan Tahun 2023

<https://www.khub.id/organization/44857722> Profil flower aceh diakses 1  
februari 2024

Qanun Kota Banda Aceh Nomor 9 2019 pasal 10

KBBI (kamus besar bahasa indoseia).

**Artikel**

Arifin, A. (2022). Islam Melindungi Perempuan Dari Kekerasan Seksual.  
Yogyakarta: Jurusan Informatika UII. g.

**Modul pelatihan**

Siahaan M.A Ir, Febrina M I (Fin&Acc) M.Ikom Modul  
Pelatihan: Komunikasi Persuasif,

A R - R A N I R Y

## LAMPIRAN I : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

### Identitas

1. Nama
2. Jabatan
3. Asal daerah

### 1. Pertanyaan kepada LSM Flower Aceh

- Kapan Flower Aceh didirikan ?
- Apa tujuan dari lembaga Flower Aceh ?
- Apa saja tujuan dari lembaga Flower Aceh dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh ?
- Berapa jumlah kasus kekerasan dalam tahun ini ?
- Bagaimana cara Flower Aceh berkomunikasi pada saat bersosialisasi dengan masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan ?
- Apa saja Program Flower Aceh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh ?
- Apa saja strategi komunikasi Persuasif Flower Aceh yang diterapkan Flower Aceh dalam upaya pencegahan tindak kekerasan ?
- Apa saja hambatan Flower Aceh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Banda Aceh?
- Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut ?
- Apakah Komunikasi Persuasif ini efektif dikalangan masyarakat ?

2. Pertanyaan kepada Masyarakat yang ikut bergabung dalam kegiatan Flower Aceh

- Apa yang anda tau tentang Flower Aceh ?
- Apa motivasi anda untuk ikut serta dalam sosialisasi Flower Aceh mengenai pencegahan kekerasan perempuan ?
- Apa materi atau informasi paling berdampak bagi anda dalam Program Flower Aceh ?
- Apa yang anda ketahui tentang kekerasan terhadap perempuan sebelum mengikuti sosialisasi ini
- Bagaimana cara Flower Aceh berkomunikasi saat bersosialisasi dengan masyarakat
- Apakah bahasa yang digunakan Flower Aceh mempengaruhi pemahaman anda tentang pencegahan kekerasan
- Menurut anda apakah program yang dilakukan Flower Aceh dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan ini berhasil di desa ini ?
- Apakah anda merasa lebih siap untuk menangani situasi kekerasan setelah mengikuti sosialisasi ?
- Apa tantangan yang anda hadapi saat mengikuti sosialisasi Flower Aceh?
- Apakah ada hal yang menurut anda perlu diperbaiki atau ditambahkan dalam sosialisasi Flower Aceh ?

LAMPIRAN II : DOKUMENTASI FOTO-FOTO WAWANCARA DAN DOKUMENTASI



1. Foto Kegiatan Dikusi Publik Terkait “Pelecahan di lingkungan Kampus”



2. Foto Kegiatan seminar terkait “ Kekerasan No Way “



**3. Foto Kegiatan Aksi Kampanye “ From Aceh To Palestina “**



**4. Foto Wawancara dengan Staf Flower Aceh**



**5. Foto Wawancara Dengan Staf Penanganan Flower Aceh**



**6. Foto Wawancara Dengan Direktur Flower Aceh**



7. Foto Wawancara dengan masyarakat yang sering mengikuti kegiatan Flower Aceh



## LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN SK PENUNJUK PEMBIMBING

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.706/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2024  
Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Asmaunizar, M. Ag ..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom ..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Cut Maisarah  
NIM/Jurusan : 200401060/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Komunikasi Persuasif Lembaga Swadaya Masyarakat di Flower Aceh dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan di Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2024;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 14 Agustus 2024 M  
08 Safar 1446 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta



## LAMPIRAN IV : SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

**FlowerAceh**  
TheActivityWomenRuralProgress

Nomor:110/FlowerAceh/DE/VIII/2024  
BandaAceh,13Agustus2024Lamp:-  
Hal :SelesaiPenelitianIlmiah

KepadaYth.  
**WakilDekanBidangAkademi  
kdanKelembagaan,**  
di,-  
Tempat

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

DenganHormat,  
Teriring salam dan doa semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan suksesmenjalankanaktivitas kesehariannya.Amin.

Sehubungan dengan adanyamahasiswa penelitian tugasakhir mengenai perkawinan anakdibawah usia sama dengan 19 tahun. Maka dengan itu, kami dari Flower Aceh menyatakanbahwamahasiswaUniversitasIslamAr-RaniryFakultasDakwahdanKomunik asitelahmenyelesaikanilmiahatasnama:

Nama : Cut Maisarah  
NIM 200401060  
Judul Penelitian :KomunikasiPersuasifLembagaSwadayaMasyarakatFlowerAcehdalamUpayaPencegahanKekerasanTerhadapPerempuandiBanda Aceh.

Telahaesaimelaksanakanpenelitiandenganjudultersebutdiatas.

Demikiansuratini kamisampaikanataskerja samanyakamiucapkanterimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

HormatKami,

  
**Flower Aceh**  
RiswatiS.pd.I,M.Si  
DirekturEksekutif